

**KAJIAN KONFERENSI MODEL PBB MASA KINI DILIHAT DARI SUDUT
PANDANG PERTAHANAN INDONESIA**

**CRITICS FOR MODEL UNITED NATIONS CONFERENCE NOWADAYS IN THE
PERSPECTIVE OF INDONESIAN NATIONAL DEFENSE**

Alwin Supriyadi
Kementrian Pertahanan
(alwinsupriyadi13@gmail.com)

Abstrak -- Makalah ini memiliki hipotesis akademis bahwa Model Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa saat ini memiliki beberapa kelemahan dan hanya dianggap sebagai event ambisius bagi kaum muda untuk mendapatkan penghargaan akademik, tanpa memberikan solusi nyata bagi korban nyata konflik di masyarakat. Masalah ini terjadi ketika MUN hanya dianggap sebagai proyek untuk mendapatkan dana untuk universitas atau LSM atau sebagai cara untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri.

Untuk menganalisis masalah tersebut, makalah ini menggunakan metode kualitatif, dengan instrumen tambahan kuesioner yang akan didistribusikan ke 258 delegasi Indonesia Model United Nations (IMUN 2017). Pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada teori pemikiran kritis untuk menanyakan tentang urgensi MUN untuk meningkatkan kepemimpinan dan komunikasi kaum muda dan juga berdasarkan konsep Modernitas oleh Alain Tourraine untuk menganalisis MUN sebagai kebutuhan bagi orang muda untuk terhubung secara intelektual dengan pejabat di seluruh dunia.

Makalah ini diharapkan untuk menyebarkan kesadaran untuk mengembalikan Konferensi MUN sebagai kontribusi nyata dari kaum muda untuk mempengaruhi Majelis Umum PBB dan Resolusi DK PBB, serta untuk meningkatkan kapasitas PBB untuk mencapai ide-ide dari orang-orang muda dan mendeteksi masalah mereka. Dalam pemikiran ideal, MUN bukan hanya sebuah acara untuk bersenang-senang, tetapi simulasi pertemuan PBB di mana setiap pidato harus menghormati sikap negara yang diwakili dan situasi politik yang sebenarnya.

Kata kunci: MUN, PBB, DK PBB, kepemimpinan, komunikasi, modernitas

Abstract -- This paper has an academic hypothesis that Model of United Nations Conference nowadays has several weaknesses and only regarded an ambitious event for young people to gain such awards, without giving real solution for the real victims of the conflict in the society. This problem happens when MUN is regarded only as a project to gain fund for universities or NGOs or as a way to gain scholarship abroad for delegates.

To analyse the problem, this paper uses qualitative method, with the addition instrument of questionnaire to be distributed to 258 delegates of Indonesia Model United Nations (IMUN 2017). The questions are based on the theory of critical thinking by Paulo Freire to ask about the urgency of the MUN to improve leadership and communication of young people and also based on the concept of Modernity by Alain Tourraine to analyse MUN as a need for young people to connect intellectually with officials around the world.

This paper is hoped to spread awareness to turn back MUN Conference as a real contribution of young people to influence UN Assembly General and UNSC Resolution, as well as to improve capacity of UN to reach the ideas from young people and detect their problems. In

the ideal thought, MUN is not just an event for having fun, but a simulation of UN meeting where each speech must respect stance of country represented and real situation of the politic.

Keywords: MUN, Critic, UN, UNSC, youth, leadership, communication, modernity

Pendahuluan

Konferensi Model PBB atau lebih dikenal dengan sebutan MUN adalah giat akademik yang populer di kalangan mahasiswa S1 dan S2 sejak kehadirannya sejak awal tahun 2010-an. Penggagasan Konferensi Model PBB pada awalnya dimulai di Harvard University, kemudian menjadi himbauan kebiasaan/non-resmi dari UNIC bagi anak-anak muda, sebab MUN dianggap merupakan kegiatan yang positif bagi anak-anak muda dalam mengisi waktu luang, latihan berdebat, pergaulan internasional, serta melatih konversasi bahasa-bahasa resmi PBB, seperti Inggris, Prancis, dan Arab.

MUN berasal dari asumsi bahwa dunia ini memiliki kesamaan-kesamaan umum yang dapat dinegosiasikan. Common values tersebut harus diperjuangkan di dalam kerangka pembahasan MUN. Di beberapa MUN yang didanai PBB, draf resolusi disampaikan kepada Sidang Majelis Umum PBB melalui UNIC. MUN secara khusus didesain untuk anak-anak muda umur 18-30 tahun, sebab anak-anak muda dianggap mampu menyuarakan

pendapatnya dengan bebas, serta dapat melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh sebab itu menjadi wajar di dalam kegiatan MUN sendiri, terdapat agenda eskursi atau bar meeting.

Pada masa ini, tidak ada indikator yang khusus untuk membuat MUN yang terbaik, sebab saat ini LSM pun dapat membuat MUN, sebagai contoh LFC Bali MUN yang dibuat oleh sebuah LSM di Bali. Selain itu terdapat pula MUN yang menjadi kegiatan non-akademik universitas, seperti misalnya MUN France yang diinisiasi oleh Universitas François Rabelais.

Pada penelitian kali ini IMUN 2017 dipilih menjadi salah satu model penelitian, walaupun tidak mungkin menjadi representasi semua MUN, sebab setiap MUN memiliki pendonor yang berbeda, kepanitiaan yang berbeda, tema yang berbeda, serta kapasitas effect akademik yang berbeda pula. Namun IMUN 2017 cukup digemari oleh anak-anak muda, serta menjadi latihan bagi mereka sebelum menjadi delegasi di MUN yang berlangsung di luar negeri.

IMUN 2017 terdiri dari lebih dari 300 peserta yang datang dari berbagai

negara; Indonesia, Malaysia, Amerika, Jerman, Tibet, dan lain sebagainya. Mereka dipilih berdasarkan position paper yang dikirimkan, serta dibagi kelompok berdasarkan pengalaman MUN dan council yang dipilih. Terdapat 7 council yang ditawarkan dan masing-masing council memiliki moderator.

Alat bantu yang dipergunakan di tiap council adalah berupa sistem hitung opini sederhana yang ditampilkan melalui laptop, dengan didalamnya terdapat timer dan urutan speech yang telah disesuaikan, sehingga setiap delegasi yang mendapat giliran berbicara, diharapkan tidak akan melebihi waktu yang telah ditentukan.

Draf resolusi bukanlah merupakan tujuan utama MUN, sebab banyak council yang tidak menghasilkan draf resolusi sama sekali, bahkan cenderung deadlock, dan akhirnya sisa waktu yang habis diserahkan kepada moderator/board of dais. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengedarkan kuesioner secara adil sebanyak 300 kuesioner dan yang kembali adalah sejumlah 258 kuesioner.

Kajian Literatur

Jurnal internasional belum banyak yang mengkaji tentang MUN. MUN hanya disebutkan sebagai salah satu kegiatan

non-formal yang dipandang baik bagi para mahasiswa dalam mengkaji PBB, namun pengkajian event MUN tersebut masih amat terbatas, sehingga penelitian ini lebih banyak menggunakan kajian literatur tentang Sistem Pertahanan Indonesia, cross-culture training and education, modernism, dan negotiation studies.

Sistem Pertahanan Indonesia apabila mengacu pada Doktrin Pertahanan yang ada, maka Indonesia mengenal 2 (dua) jenis ancaman, yakni ancaman militer dan ancaman non-militer. Di dalam Buku Putih Pertahanan Tahun 2008 juga disebutkan jenis-jenis ancaman, serta strategi untuk mengantisipasinya. Pada waktu tahun 2008 tersebut, belum disebutkan MUN sebagai suatu kegiatan komponen bangsa, ataupun salah satu strategi termudah bagi mahasiswa dalam menghadapi gejolak politik internasional.

Adalah benar bahwa draf resolusi yang dihasilkan oleh MUN belum sepenuhnya efektif dalam mempengaruhi politik internasional, sebab komite dan peserta MUN hanya berasal dari kalangan akademisi yang melakukan simulasi debat sidang PBB, bukan sidang PBB secara nyata, namun setidaknya draf resolusi MUN tersebut dapat diupayakan untuk

dibaca dan dibahas di Sidang Majelis Umum PBB, sesi anak-anak muda sedunia.

Anak-anak muda Indonesia sekarang sudah rajin mengikuti MUN, apalagi apabila MUN tersebut dilaksanakan di kampusnya sendiri. Menyambut orang asing, berdebat dalam Bahasa Inggris, mendiskusikan resolusi PBB, serta membuat draf resolusi sudah bukan hal yang asing bagi para mahasiswa kita. Namun paper ini akan membahas bagaimana seharusnya mahasiswa Indonesia mengkaitkan giat MUN tersebut ke dalam pertahanan negara Indonesia, sehingga tidak melupakan tujuan nasional bangsa Indonesia.

Apabila dikaitkan dengan cross culture maka Bhawuk (1995, p.1) mengatakan bahwa pendidikan lintas budaya efektif untuk mempersiapkan masuk ke dunia kerja yang lintas budaya pula. Dalam hal ini, MUN dianggap sebagai salah satu giat lintas budaya. Walaupun non-formal, namun para mahasiswa mulai mengenal budaya lain, serta rasa menghormati satu sama lain di dalam pergaulan internasional. “Luar negeri” yang dipandang jauh, pada akhirnya menjadi dekat bagi para mahasiswa karena di dalam MUN, mereka

membicarakan common values¹ atau human rights yang dialami semua bangsa, tanpa membeda-bedakan suku, budaya, maupun golongan.

Lebih lanjut lagi Paige (1986) dalam Bhawuk (1995, p.6) mendefinisikan cross-cultural orientation sebagai:

“... intercultural programs that are designed to prepare specific groups of learners to reside in specific target cultures for specific purposes. This includes reentry into their own culture after sojourning abroad” (p. 2).

Walaupun tidak ada peraturan khusus bagaimana prosedur serta biaya penyelenggaraan MUN, biasanya MUN pada akhirnya kental sekali dengan cross-

¹ Schwartz (1992) modified the theory to include eleven motivational types of universal values. These are: Self-direction (i.e., freedom, creativity, independent, choosing own goals, curious, and self-respect); Stimulation (i.e., an exciting life, a varied life); Hedonism (i.e., pleasure, enjoying life); Achievement (i.e., ambitious, influential, capable, successful, intelligent, self-respect); Power (i.e., social power, wealth, authority, preserving my public image, and social recognition); Security (i.e., national security, reciprocation of favors, family security, sense of belonging, social order, healthy, and clean); Conformity (i.e., obedient, self-discipline, politeness, and honoring of parents and elders); Tradition (i.e., respect for tradition, devout, accepting my portion in life, humble, moderate); Spirituality (i.e., a spiritual life, meaning in life, inner harmony, and detachment); Benevolence (i.e., helpful, responsible, forgiving, honest, loyal, mature love, true friendship); and Universalism (i.e., equality, unity with nature, wisdom, a world of beauty, social justice, broad-minded, protecting the environment, a world at peace). The universal value structure comprising these eleven values has been found in a wide range of cultures (Bhawuk, 1995, p.39-40).

cultural training, sebab peserta berasal dari seluruh dunia, program yang didiskusikan adalah yang dapat diimplementasikan secara universal, serta tema isu yang diperdebatkan juga bersifat universal. Oleh sebab itu tidak salah apabila penelitian ini mengatakan bahwa giat MUN adalah giat cross-cultural training.

J.M. Blaut dalam Friedman (2006, p.428-429) mengatakan tentang teori Modernisme bahwa “Eropa adalah pencetak sejarah dunia”. Dikatakan pula di dalam Disertasinya, Jun Qian (1996, p.149) bahwa Cina telah memasuki masa modernisme, baik dari segi ekonomi maupun kebudayaan. Namun MUN bukan lahir di Eropa maupun di Cina, melainkan di Amerika. Hal tersebut karena Amerika merupakan negara superpower yang mampu memiliki akses tercepat terhadap program-program PBB, sehingga amatlah wajar apabila MUN pertama terjadi di Amerika.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang dibantu dengan penyebaran kuesioner kepada 300 peserta di IMUN 2017. Adapun kuesioner

yang kembali sebanyak 258 atau margin error sebesar 14% karena 42 kuesioner tidak kembali atau tidak dapat dilihat jawabannya.

Subjek penelitian ini adalah 258 peserta IMUN 2017 dengan objek penelitian tentang MUN dan kaitannya dengan Sishanneg RI. Walaupun penelitian ini hanya dari 1 sumber giat MUN, namun representasi dari peserta diharapkan dapat mewakili sudut pandang anak muda Indonesia terhadap MUN itu sendiri.

Analisis

St. Lawrence University tercatat di dalam sejarah sebagai universitas pertama yang menyelenggarakan MUN tanggal 11-13 Februari 2018. Catatan MUN setelahnya tidak banyak yang bias menjadi referensi, namun sejak tahun 1990an, Harvard MUN menjadi benchmark penyelenggaraan MUN di seluruh dunia. Saat ini sudah banyak benchmark MUN, sehingga Harvard MUN sudah memiliki banyak pesaing. Anak muda Indonesia juga terkadang memilih MUN di Eropa karena ada kesempatan jalan-jalan ke berbagai negara, kalau Harvard MUN hanya di Amerika atau satu negara saja.

Di Amerika, penyelenggaraan MUN sudah dimulai sejak kelas 2 SMA, serta

didukung penuh dari anggaran sekolah/universitas, bahkan keynote speech pembuka terkadang dari kalangan pemerintah, seperti misalnya MUN yang diselenggarakan oleh negara disambut oleh Secretary of State langsung dalam pembukaannya pada Mei 2017². MUN yang diselenggarakan di Prancis juga sering dibuka oleh Wali Kota di kota yang bersangkutan. Hal ini menandakan walaupun hanya giat non-formal non-akademik, MUN juga dianggap sebagai salah satu latihan diplomasi sederhana bagi generasi penerus bangsa, sekaligus kebanggaan bagi tuan rumah karena menyambut tamu-tamu dari seluruh dunia.

IMUN pertama kali dilakukan di Universitas Indonesia pada tahun 2007. Karena kesuksesannya sebagai basis pertama mahasiswa belajar MUN sebelum diberangkatkan ke Harvard MUN, maka UI amat mendukung kegiatan ini. Tahun 2017 adalah tahun kedelapan MUN yang mengundang banyak peserta dari seluruh dunia. Oleh sebab itu kuesioner yang dibagikan adalah dalam Bahasa Inggris sederhana, sebab terdapat pula anak-anak SMA di

council UNESCO dan UNICEF. Pada halaman berikut adalah kuesioner yang dibagikan.

Setelah dibagikan kepada 300 peserta, hasil kuesioner dikumpulkan kembali, serta diolah dengan bantuan program SPSS, sehingga dapat diketahui jawaban tertinggi YES atau NO. Untuk jawaban esai disesuaikan dengan pola-pola yang ada, misalnya untuk pertanyaan esai nomor 1, kebanyakan peserta menjawab bahwa IMUN 2017 adalah pengalaman MUN pertama bagi mereka. Hal ini diperkuat dari hasil presentasi jawaban no.1 dan no.9 bahwa 54,2% peserta baru pertama kali mengikuti MUN dan 63,4% belum pernah menulis secara akademik di jurnal maupun di koran.

Hal tersebut terjadi mungkin karena dari 300 peserta yang ada terdapat anak-anak SMA atau mahasiswa di semester awal yang pengalamannya akademik belum memadai untuk menulis jurnal, namun semangat MUN amat tinggi. Sebab di pertanyaan nomor 2,3,4,6,7,dan 8 adalah lebih banyak “yes”. 59,5% ingin menjadi Duta Besar di masa depan, 66,7% telah membaca isu-isu untuk persiapan debat di MUN, 69,3% membiayai sendiri kebutuhan IMUN, 88,2% yakin pengalaman MUN akan berpengaruh di

² Disadur dari Asia News Monitor : file:///D:/Jurnal%20Pak%20Alwin/Youth%20MUN%20USA.pdf.

MUN Questionnaire For Delegates, Chairs, Observers, Organizers

Please tick (v)

No.	Questionnaires	Yes	No
1.	Is this your first MUN?		
2.	Do you want to be UN officer or Ambassadors in real life after study?		
3.	Do you read a lot about the topic of MUN for your preparation?		
4.	Do you finance yourself for participating MUN, for example registration fee, accommodation, etc?		
5.	Do you have family member that is currently works for UN or government officials?		
6.	Do you think MUN experience can make you help to have a good career with good wages?		
7.	Do you think MUN experience can help you in study?		
8.	Are ambitious enough to gain such Awards in MUN?		
9.	Did you ever write about political issues in academic journals or newspaper?		
10.	Do you think MUN can influence the global leaders?		

1. Please describe in short sentence, how is an ideal MUN based on your experience?
If this is your first MUN, are there any improvements ideas for next MUN?
2. Please describe in short sentence, what will you do to be an active participant in global politic after participating in MUN?

END OF QUESTIONNAIRE

dunia kerja dengan imbalan gaji yang baik, kelancaran studi, serta 50,3% berambisi
94,1% peserta yakin pengalaman MUN memenangkan award di MUN.
akan membantu di dalam proses Seperti diketahui bahwa MUN
biasanya tidak memberikan beasiswa

perjalanan bagi para peserta, sehingga peserta dari negeri yang jauh biasanya meminta beasiswa perjalanan dari kampus, atau ke orangtua masing-masing. Usaha yang telah dikeluarkan ini merupakan persepsi positif tentang MUN

yang dianggap mampu mempengaruhi keputusan politik global. 82,4% peserta yakin draf resolusi MUN mampu mengaruhi keputusan global. Berikut ini adalah rincian pengayaan kuesioner dari program SPSS.

```
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 Q8 Q9 Q10
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes

Output Created		13-NOV-2017 21:26:04
Comments		
Input	Active Dataset	DataSeto
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	153
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 Q8 Q9 Q10 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,13

[DataSeto]

Statistics

	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	83	54,2	54,2	54,2
No	70	45,8	45,8	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	91	59,5	59,5	59,5
No	60	39,2	39,2	98,7
Abstain	2	1,3	1,3	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	102	66,7	66,7	66,7
No	49	32,0	32,0	98,7
Abstain	2	1,3	1,3	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	106	69,3	69,3	69,3
Valid No	47	30,7	30,7	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	31	20,3	20,3	20,3
Valid No	122	79,7	79,7	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	135	88,2	88,2	88,2
Valid No	16	10,5	10,5	98,7
Valid Abstain	2	1,3	1,3	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	144	94,1	94,1	94,1
Valid No	8	5,2	5,2	99,3
Valid Abstain	1	,7	,7	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	77	50,3	50,3	50,3
Valid No	71	46,4	46,4	96,7
Valid Abstain	5	3,3	3,3	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	55	35,9	35,9	35,9
Valid No	97	63,4	63,4	99,3
Valid Abstain	1	,7	,7	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Q10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Yes	126	82,4	82,4	82,4
Valid No	27	17,6	17,6	100,0
Total	153	100,0	100,0	

Apabila mengkaitkan kegiatan MUN dengan pertahanan negara Indonesia, maka aktor utama disini adalah para anak muda, atau siswa dan mahasiswa yang secara tidak langsung disebutkan di dalam UU Pertahanan Negara Nomor 3

Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang mengatakan bahwa “Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan

gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara”. Oleh sebab itu WNI peserta MUN adalah bagian dari diplomasi bangsa di ranah Track II Diplomacy yang bersifat non-formal dan melibatkan akademisi atau para intelektual.

Namun demikian, mahasiswa Indonesia harus meningkatkan kapasitas dan skillnya dalam berdebat dan menemukan strategi memenangkan award di MUN, sebab dari observasi yang ada, mahasiswa Indonesia lebih banyak mencari jalan damai, sehingga terlihat diam saja ketika teman-teman dari luar negeri aktif berdebat mempertahankan pendapat masing-masing. Padahal kedudukan Indonesia saat ini adalah sebagai salah satu anggota tidak tetap DK PBB sehingga diharapkan memiliki power yang mampu menandingi negara-negara superpower dalam memproses isu-isu krusial di dalam draf resolusi DK PBB.

Selain itu, mahasiswa Indonesia harus lebih berani mengambil council yang esensial seperti misalnya DK PBB atau ICJ, sehingga mereka dapat mengetahui tentang peraturan internasional yang berlaku dan mekanisme win-win solution yang sebetulnya diajarkan di dalam konsep negosiasi di Program Studi

Peace&Conflict Resolution Universitas Pertahanan. Walaupun MUN hanyalah simulasi sidang PBB dan mahasiswa Indonesia mewakili negara lain non-Indonesia, pengalaman di MUN ini justru akan menjadi pembelajaran sendiri dalam mengambil keputusan-keputusan kecil di dalam hidup keseharian, misalnya menentukan prioritas, membuat proposal pembiayaan, table manner, etiket berdebat dengan orang yang lebih tua, dan hal-hal yang lain sebagainya yang tidak diajarkan di perkuliahan resmi.

Apabila mahasiswa rajin, maka akan menyimpan semua draf resolusi setiap council yang dapat diajukan menjadi salah satu isu skripsi atau tesis, serta dapat menulis di koran atau jurnal internasional terindeks, sehingga pengalaman MUN tidak hanya berhenti pada closing ceremony saja, namun berlanjut, baik secara akademis, maupun non-akademis. Misalnya para mahasiswa bisa mencontoh MUN di luar kemudian mengadakan MUN di sekolah atau universitasnya, atau bahkan menjadikan MUN sebagai salah satu unit kegiatan siswa/mahasiswa, sehingga regenerasi para peserta MUN dapat terus berlanjut, dan MUN tidak hanya dianggap menghabiskan anggaran atau sekedar jalan-jalan, namun sekali lagi kembali ke

jati diri bangsa Indonesia yang utuh, berdaulat, adil, dan makmur.

Kajian MUN bersifat internasional, sehingga seharusnya pengajuan pembiayaan ke universitas atau Lembaga pemerintah menjadi lebih mudah, walaupun kum akademik DIKTI mungkin saja rendah bagi dosen pendamping di MUN, ketimbang menulis jurnal. Namun informasi yang didapatkan dari para pembicara kunci dari Pemerintah setempat maupun officials PBB selama MUN itulah yang menjadi informasi masa kini yang belum tentu sudah dituliskan di jurnal dan belum tentu masuk ke dalam pemberitaan media massa.

Mendapatkan informasi akurat dan cepat merupakan salah satu ciri negara sudah memasuki era modernisme. Dalam hal ini di dalam MUN tidak hanya terjadi cross cultural learning, tetapi juga modernism learning, dimana MUN juga bisa menjadi ajang PBB mendengarkan kebutuhan-kebutuhan anak muda, serta apabila mungkin sudah mendeteksi kebutuhan pembiayaan yang diperlukan bagi CSO yang dibangun anak-anak muda.

Seperti yang direpresentasikan di dalam kuesioner bahwa anak-anak muda Indonesia yang ikut MUN berharap menjadi diplomat di masa depan. Oleh sebab itu ada baiknya apabila Kementerian

Luar Negeri juga memberikan andil dalam penyelenggaraan MUN di universitas, sehingga transfer knowledge dapat terjadi. Selain itu, isu konflik yang menjadi trigger issue di sidang MUN sebetulnya tidak hanya menjadi urusan NATO atau Kementerian Pertahanan, tetapi juga semua pihak, sehingga IMUN 2017 sudah benar memberi kesempatan kepada para peserta untuk mengunjungi Universitas Pertahanan di Sentul, sehingga para peserta dari luar negeri pun pada akhirnya tahu bahwa Indonesia memiliki dapur pemikir pertahanan. Dengan demikian terlihat bahwa MUN disini menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki signifikansi penelitian yang berbobot dan memiliki dampak bagi diplomasi Track II.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Persepsi MUN hingga kini adalah urusan diplomasi non-formal, namun disitu terdapat pula unsur pertahanan negara, sebab dalam membahas sebuah isu konflik, maka sebuah negara diharapkan akan mempertahankan kedaulatan negaranya serta berlangsungnya kepentingan nasionalnya. MUN dapat juga dianggap sebagai representasi kecil sebuah negara. Oleh sebab itu dalam MUN, mahasiswa Indonesia dalam hal ini

harus lebih banyak belajar agar tidak kalah dalam berdebat, serta mampu memenangkan award, sebab mahasiswa dipandang mewakili bangsa masing-masing.

Hingga kini belum ada peraturan khusus tentang MUN, namun sebisa dan sedekat mungkin MUN mengikuti prosedur dan peraturan sidang majelis umum PBB, dengan segala konsekuensinya, debatnya, dan draf resolusinya. Secara normatif, draf resolusi MUN hanya dianggap draf akademik non-formal, walaupun di IMUN 2017 para peserta banyak mengakui bahwa MUN itu menjadi bagian penting proses penyelenggaraan pemerintahan dan mampu mempengaruhi keputusan diplomasi bangsa secara umum.

Studies. John Hopkins University Press.
UU Nomor 3 Tahun 2002.

Daftar Referensi

- Asia News Monitor,
file:///D:/Jurnal%20Pak%20Alwin/Youth%20MUN%20USA.pdf.
- Bhawuk, Dharm. P.S. 1995. *Thesis: The Role Of Culture Theory In Cross-Cultural Training A Comparative Evaluation Of Culture-Specific, Culture-General, And Theory-Based Assimilators*. University of Illinois.
- Doktrin Pertahanan Indonesia. 2008. Kementrian Pertahanan RI.
- Friedman, Susan Stanford. 2006. *Periodizing Modernism: Postcolonial Modernities and the Space/Time Borders of Modernist*